

AUTHENTIC ASSESSMENT DALAM SISTEM EVALUASI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Muslehuiddin Jauhari, Moh. Rofiki, Yudik Al Farisi¹
¹ IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email : ms_smpnj@yahoo.co.id

Abstract

Learning assessment is an activity, gathering information and using evidence and feedback from learning outcomes to determine what is learned from the learning process for further learning, and provide the best learning guidance to students so that ultimately the learning objectives can continue. Learning assessment can be done as a reflection and evaluation for the teacher about the learning process that has been done. Assessment of the learning process uses authentic assessment (authentic assessment) that assesses student readiness, process, and overall learning outcomes. The third component will be displayed. Show students the ability, style, and ability to learn or can even produce instructional effects (instructional effects) and the accompanying effects (parenting effects) of learning. The results used are approved by the teacher to be approved for improvement, enrichment (counseling), or counseling services. In addition, the evaluation results can be used as material to improve the learning process in accordance with the Educational Assessment Standards. So based on that, authentic assessment is an assessment carried out to assess the input, process and output of existing learning, there is a feedback system that is managed from documents students learn through exhibitions and examples of work attached to the school environment.

Keywords : *Authentic Assessment, Evaluation*

Pendahuluan

Penilaian merupakan bentuk evaluasi pembelajaran dan merupakan komponen utama dari kurikulum. Penilaian menjadi tolok ukur untuk tujuan pembelajaran seperti yang dirancang dalam kurikulum, apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. Terdapat berbagai model penilaian yang telah berkembang seiring berubahnya kurikulum yang berlaku pada dunia Pendidikan dalam sebuah Negara (Rifa'i, 2016). Indonesia mengalami beberapa

kali perubahan kurikulum, tidak kurang dari sembilan kurikulum yang pernah diterapkan di negara ini, mulai dari kurikulum Rencana Pelajaran pada tahun 1947 hingga Kurikulum Berbasis Karakter pada tahun 2013 yang berlaku hingga saat ini.

Selanjutnya menurut (Muhammedi 2016, p.52) Terdapat beberapa ciri khusus yang membedakan tiap kurikulum yang berlaku. Terdapat sembilan perubahan kurikulum di negara ini dan memiliki ciri khas kurikulum masing-masing, *pertama*, tahun 1947 kurikulum Rentjana Pelajaran lebih mengutamakan pada Pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. *Kedua*, pada tahun 1952 Kurikulum Belajar Dibongkar, menekankan isi hubungan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pada tahun 1964, Kurikulum Rencana Pendidikan 1964. Dalam kurikulum ini pemerintah menekankan bahwa orang mendapatkan pengetahuan akademis dari tingkat dasar melalui program Pancawardhana, yaitu pengembangan kreativitas, akal, niat, kerja dan moral. *Keempat*, kurikulum tahun 1968. Ciri-cirinya berupa formasi mental Pancasila, pengetahuan dasar dan keterampilan khusus.

Keempat, kurikulum 1968. Ciri khasnya berupa pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus. (Nasution 2014, p.84) *Kelima*, Kurikulum 1975 menekankan pada Pendidikan yang lebih efisien dan efektif. Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tahun 1984, penyempurnaan dari kurikulum 1975. Kurikulum ini mengusung *process skill approach* (pendekatan proses skill), tidak hanya proses yang di dahulukan tapi factor tujuan juga di dahulukan. *Keenam*, kurikulum 1994 menyempurnakan kurikulum CBSA 1984, yaitu dengan mengubah sistem semester ke sistem caturwulan (tiga bulanan), menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. *Ketujuh*, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), berfokus pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. *Kedelapan*, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru memberikan lebih banyak kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah. Akhirnya, Kurikulum 2013 memiliki studi inti / penyederhanaan dan upaya integratif tematik, dengan tujuan mendorong siswa untuk dapat mengamati, bertanya, apa yang mereka dapatkan atau dapatkan setelah belajar dengan benar.

Berkaitan dengan wacana penilaian diatas, tidak sedikit yang mengartikan bahwa sistem penilaian adalah sebuah proses untuk mendapat nilai tinggi, hingga menjadi juara atau lulus sekolah. Jika demikian maka sistem

penilaian mengalami penyempitan makna. Padahal penilaian tersebut tidak serta mewakili kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Nilai ijazah dan raport hanya mewakili penilaian secara kognitif saja, bukan penilaian secara keseluruhan.

Sejak peberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 sudah diperkenalkan penilaian otentik (*authentic assessment*) melalui penekan pada pencapaian kompetensi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran. Pendekatannya melalui pembelajaran kontekstual yang menghendaki penilaian hasil pembelajaran menggunakan model penilai otentik. Misalnya, jika mata pelajaran Agama Islam, maka mengukur keberhasilannya berupa kerja produktif yang ditandai dengan tindakan peserta didik melakukan kegiatan amal shaleh. Pada contoh tersebut mengandung dua hal, kinerja disimbolkan dengan kerja productid dan bermakna ditunjukkan melalui amal shaleh.

Sistem penilaian otentik tidak menggantikan penialain baku yang sudah mentradisi dalam dunia pedidikan seperti tes objektif yang sifatnya merespon jawaban yang lazim dipergunakan dalam ujian-ujian akhir seperti UN dan lain sebagainya. Sistem ini justru sebagai pelengkap bagi penilaian objektif, penilaian otentik mencerminkan kompetensi peserta didik dari kinerjanya selama masa pembelajaran, sedangkan penilaian objektif adalah penilaian kompetesnsi pada satuan waktu tertentu. Penilaian otentik bertujuan mengevaluasi kinerja/kemampuan peserta didik di dunia nyata. Oleh karenanya perlu kajian mendalam dan spesifik mengenai sistem penilaian yang lebih akurat untuk melihat potensi dari peserta didik dengan lebih objektif.

Authentic Assessment (penilaian otentik)

1. Pengertian penilaian otentik

Penilaian adalah bentuk evaluasi, dalam pemaknaan etimologi artinya penaksiran atau pengukuran. Pengertian evaluasi sendiri adalah penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*). Evaluasi dinilai sebagai proses pengambilan keputusan melalui pengukuran hasil belajar secara tes atau non tes. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan maka dilakukan serangkaian evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian evaluasi adalah kegiatan pengukuran atau penilaian terhadap suatu kualitas pembelajaran. Evaluasi juga digunakan

untuk memperoleh informasi penting untuk membuat berbagai alternative keputusan sejauh mana tujuan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik/siswa. Oleh karenanya evaluasi atau penilaian dilakukan secara sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan dalam proses pembelajaran. Salah satu sistem penilaian yang digunakan adalah sistem penilaian otentik yang dilakukan dengan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui teknik pengungkapan, pembuktian dan penunjukan secara tepat tujuan pembelajaran telah dikuasai dan tercapai dengan baik.

Secara garis besar, penilaian melalui penilaian otentik ini memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, dari data/informasi yang telah dikumpulkan ini guru bisa memastikan perkembangan belajar siswa dengan baik dan benar. Jika dalam penilaian ini terindikasi adanya kebuntuan dalam belajar siswa, maka seorang guru bisa mengambil tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran saja (baca: akhir semester), tetapi dilakukan beriringan dan terintegrasi dengan penilaian kegiatan pembelajaran akhir tersebut, sebab penilaian kemajuan pembelajaran diperlukan sepanjang proses pembelajaran.

Muhtifah (2002) menyebutkan bahwa dengan sistem evaluasi tersebut, Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa evaluasi merupakan bentuk penilaian dari kinerja dan sikap seseorang. Dengan evaluasi atau ujian bisa diketahui apakah seseorang telah benar-benar melaksanakan tanggung jawabnya atau tidak. Evaluasi bisa menentukan baik dan buruk kinerja dan sikap seseorang. Allah swt., menyebutkan dalam Surat Al-Ankabut ayat 2-3, sebagai berikut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٣)

Artinya: "Apakah Anda pikir mereka akan ditinggalkan hanya dengan mengatakan, "Kami percaya," dan mereka tidak diuji? Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, jadi Tuhan harus tahu mereka yang benar dan pasti tahu mereka yang berbohong."

Ayat ini menjelaskan bahwa, untuk mengetahui kadar keimanan seseorang, manusia akan di uji apakah keimanannya kuat atau tidak sama sekali. Ujian atas keimana ini telah di praktekan pada orang-orang terdahulu, dari ujian ini akan diketahui kebaikan dan keburukan seorang manusia (Hasanah 2015). Oleh karenanya dalam segala aspek kehidupan, terlebih di ranah Pendidikan (Rifa'i, 2011), maka perlu adanya pengujian atau evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidika dan pencapaian pengetahuan peserta didik. Pencapaian tersebut bisa dibuktikan dengan kinerja siswa berbentuk tindakan sebagai wujud dari pemahaman siswa terhadap pengetahuannya. Dalam ayat di atas juga di singgung soal kebaikan dan keburukan yang muncul setelah pengujian, merupakan cerminan dari penialain kinerja, penilaian yang menggunakan sistem penilaian otentik.

2. Karakteristik penilaian otentik

Penilaian atau evaluasi yang berhubungan disetiap bagian-bagian dari proses dan sistem pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

Penilaian otentik memiliki beberapa karakter penilaian sendiri. Santoso mengatkan bahwa karakteristik penilaian otentik antara lain, *pertama*, penilaian adalah proses pembelajaran. *Kedua*, penilaian mencerminkan hasil belajar dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, penilaian bisa menggunakan berbagai instrument pengukuran dan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. *Keempat*, penilain bersifat komperhensif dan holistic.

Menurut Suwandhono (2016) mengatakan bahwa karakteristik penilaian otentik berupa perwujudan dari beberapa hal. *Pertama*, Pengalaman nyata (involves real-word experience); *kedua*, dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran; *ketiga*, berupa penilaian pribadi (self-assessment), refleksi penilaian keterampilan dan performan; *keempat*, berkesinambungan; *kelima*, terintegrasi; *keenam*, digunakan untuk umpan balik; *ketujuh*, transparansi ukuran keberhasilan dan kegagalan di diketahui oleh siswa.

Dengan demikian bisa di simpulkan bahwa penilaian otentik adalah sistem penilaian menginginkan peserta didik menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna dan merupakan esensi pengetahuan dan keterampilan (Pratiwi 2016). Kemampuan pelajar untuk mendemonstarsikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna merupakan target utama dari penilaian otentik ini. Tidak hanya sekedar mempertanyakan dan menguji pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik, penilaian juga ditujukan pada kinerja nyata dari pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Stressing dari penilaian otentik ini terpaku pada pengukuran kinerja dari pengetahuan siswa, maka siswa di tuntut untuk melakukan sesuatu (*doing something*) dari ilmu pegetahuna yang telah dia kuasai secara teoretis. Misalnya siswa ditugaskan untukmembaca berbagai teks actual-realistik, menulis topik-topik tertentu dalam dunia nyata, partisipasi konkret dan diskusi dan bedah buku, menulis jurnal, surat hingga mengdit tulisan sampai siap cetak.

3. Perbandingan Penilaian Otentik dan Penilaian Tradisional

Berikut beberapa perbandingan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik;

Assessment Tradisional	Assessmen Authentic
Periode waktu khusus	Waktu ditentukan oleh guru dan siswa
Mengukur kecakapan tingkat rendah	Mengukur kecakapan tingkat tinggi
Menerapkan diri dan kecakapan	Menerapkan staregi-srategi kritis dan kreatif
Memiliki presepektif sempit	Memiliki perspektif menyeluruh
Mengungkap fakta	Mengungkap konsep
Menggunakan standart kelompok	Menggunakan standart individu
Bertumpu pada ingatan	Bertumpu pada internalisasi
Hanya satu solusi yang benar	Solusi yang benar banyak / banyak cara menyelesaikannya
Mengungkap kecakapan	Mengungkap proses
Mengajar untuk ujian	Mengajar demi kebutuhan

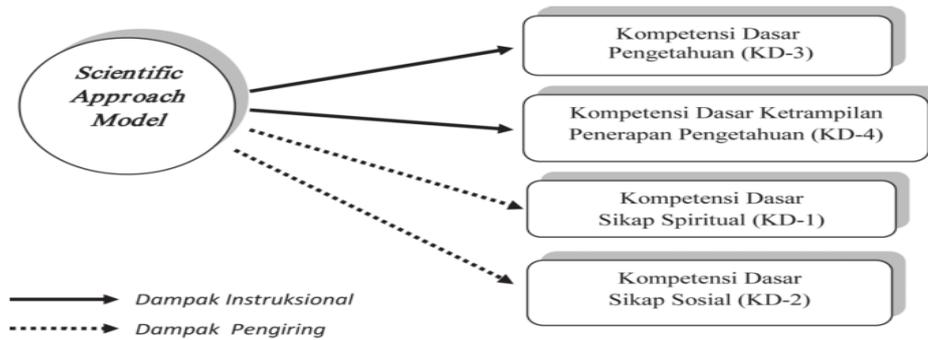
Perbandingan tersebut diatas mengungkapkan bahwa pada dasarnya ada perbedaan mendasar dari aspek-aspek penilaian yang dimiliki oleh penilaian tradisional dan otentik. Penilaian otentik terkesan lebih fleksible dan mudah dilakukan dari pada penilaian tradisional, baik dari segi waktu pelaksanaan, standart yang digunakan, serta tujuan yang di ingin dicapai. Sedang penilaian tradisional terpaku pada waktu yang harus di tentukan, standart penilaian yang baku dan tujuan yang ditentukan. Namun demikian penilaian otentik memperkuat penilaian tradisional dari aspek kinerja individu peserta didik dalam memprektikkan pengetahuan yang telah dia kuasai.

Dampak Efek Pembelajaran

Konsep dan strategi pembelajaran dalam Kurikulum 2013, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 81A pada 2013, mencakup dua mode proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung (pengajaran tidak langsung) dan pembelajaran tidak langsung (indirectinstructional) atau efek pengasuhan anak. Pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan berpikir (KD-3) dan keterampilan psikomotorik (KD-4) melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan rencana pelajaran dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Adapaun belajar tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung menghasilkan efek pendampingan yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai dan sikap spiritual (KD-1) dan sikap sosial (KD-2).

Dalam pendekatan ilmiah atau pendekatan berbasis proses ilmiah ini, guru dapat memilih model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan untuk menemukan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran pendekatan saintifik terdiri dari lima tahap, yaitu mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, bergaul, dan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Pelatihan Model Penyelidikan Joice dan Weil di Siddiqui (2013: 110) yang juga terdiri dari lima tahap sintaksis, yaitu pertemuan dengan masalah, pengumpulan data - verifikasi, pengumpulan data - eksperimen, merumuskan penjelasan, dan analisis proses penyelidikan. Kelima sintaks memfasilitasi pencapaian hasil pembelajaran instruksional dan dampak pendampingan seperti yang diilustrasikan dalam gambar berikut ;

Gambar 1.



Gambar 1. Skema Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring dari Pembelajaran Saintific Approach Model.

Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Penilaian otentik bisa dikatakan maksimal jika guru bisa memahamai secara jelas tujuan dari penilaian tersebut. Oleh karena itu guru harus memiliki pandangan pribadi termasuk tentang fokus penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan, juga pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, ingatan atau proses. Jenis penilaian otentik meliputi berikut:

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah penentuan berkala atas efektivitas operasional suatu organisasi, bagian dari organisasi, dan personelnnya, berdasarkan pada tujuan, standar, dan kriteria strategis yang telah ditentukan. Penilaian ini melibatkan partisipasi siswa, terutama dalam aspek yang akan dinilai. Penilaian ini melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya pada aspek-aspek yang akan dinilai. Guru bisa meminta siswa untuk menyebutkan unsur apa saja yang akan mereka gunakan untuk penyelesaian. Tipe ini bisa digunakan oleh guru untuk memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa dalam bentuk laporan naratif atau laporan kelas. Adapun pelaksanaan secara teknis dalam penilaian otentik tipe ini diantaranya:

- a. *Checklist* (daftar cek) untuk mengetahui ada dan tidaknya unsur-unsur yang menjadi indicator atau subindikator yang akan dimunculkan dalam setiap tindakan siswa.

- b. Catatan anekdot/narasi untuk mencatat laporan naratif tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan ini guru dapat menentukan sejauh mana peserta didik dapat memenuhi standart yang akan ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Digunakan untuk memberikan predikat numerik, seperti: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Cara ini digunakan untuk mendukung peserta Didik kompilasi membuat sesuatu tanpa membuat catatan, dan menggunakan ingatan, melalau cara guru bisa menentukan peserta didik sudah berhasil atau belum.
- e. Instrumen penilaian hasil pembelajaran yang digunakan oleh pendidik memenuhi persyaratan (a) substansi, adalah untuk menyetujui kompetensi yang disetujui, (b) konstruksi, persyaratan untuk persyaratan sesuai dengan instrumen yang digunakan, dan (c) bahasa, menggunakan bahasa yang baik dan benar dan komunikatif dengan tingkat perkembangan siswa.

Penilaian kinerja dapat dilakukan dalam beberapa langkah. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan kinerja nyata tentang sesuatu atau jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, keakuratan dan kelengkapan kinerja dinilai. *Ketiga*, kemampuan khusus yang dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan tugas belajar. *Keempat*, fokus utama kinerja akan dinilai. *Kelima*, urutan kemampuan keterampilan diamati dari kinerja siswa.

Termasuk dalam kategori penilaian kinerja adalah penilaian diri. Penilaian ini mencakup teknik penilaian dengan menugaskan siswa untuk menilai diri mereka sendiri dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang mereka pelajari. Teknik ini digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Misalnya, ranah sikap ditunjukkan dengan pengungkapan curahan objek tertentu berdasarkan kreteria yang telah disiapkan. Ranah keterampilan, dengan menilai kecakapan atau ketarampilan yang dikuasai. Penilaian ranah pengetahuan, menilai penguasaan dalam lmunpengetahuan pengetahuan dan keterampilan berfikir.

2. Penilaian Proyek

Penilaian ini adalah penilaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa sesuai periode / waktu tertentu. Penilaian ini dalam bentuk investigasi yang dilakukan oleh siswa, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, proyek kontak dengan penilaian, pemahaman, penerapan, penyelidikan, dan sebagainya.

Proyek pembelajaran dimaksudkan untuk mendapatkan kesempatan untuk menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru, diantaranya:

- a. Keterampilan siswa dalam memilih topik, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna dan menulis laporan.
- b. Kesesuaian dan keterkaitan materi pembelajaran dengan pengembangan sikap dan pengetahuan.
- c. Originalitas/keabsahan sebuah proyek pembelajaran yang dihasilkan.

Fokus dari penilaian ini adalah perencanaan proyek, pekerjaan, dan produk. Produk akhir dari penilaian akhir dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitis. Identifikasi Jenis-Jenis Instrumen Penilaian Proyek Identifikasi jenis instrumen dilakukan dengan mempelajari literatur dari jurnal atau karya tertulis lainnya dalam melakukan penilaian proyek.

Dari berbagai jenis yang ditemukan, jenis-jenis instrumen diidentifikasi yang sesuai dengan penilaian proyek terhadap mata pelajaran geografi. Dalam pengukuran afektif jenis instrumen penilaian yang digunakan adalah instrumen penilaian non-tes. Perumusan instrumen dilakukan dengan mengadaptasi dari berbagai instrumen yang ada dan kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan dalam perumusan instrumen dalam penilaian proyek.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian ini dimaksudkan untuk menilai koleksi artefak yang menunjukkan dokumen kemajuan dan dinilai sebagai karya dunia nyata. Penilaian ini mengambil bentuk pekerjaan siswa secara individu, kelompok, yang memerlukan refleksi dan evaluasi siswa berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian ini sedang berlangsung berdasarkan kumpulan informasi tentang pengembangan kemampuan siswa dalam proses tertentu. Informasi ini dapat dalam bentuk karya siswa dari proses pembelajaran, hasil tes (bukan nilai-nilai), atau informasi lain yang berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (Alimuddin 2014, p.29) menyebutkan ada beberapa langkah dalam penilaian portofolio diantaranya:

- a. Guru menjelaskan secara singkat esensi penilaian portofolio
- b. Guru dan peserta didik menentukan penilaian portofolio yang akan dibuat
- c. Peserta didik, individu atau kelompok, mandiri atau dibimbing guru menyusun portofolio penilaian
- d. Guru menghimpun dan menyimpan penilaian portofolio, disertai catatan tanggal pengumpulan
- e. Guru menilai portofolio siswa dengan kriteria tertentu
- f. Jika memungkinkan guru dan siswa membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberikan umpan balik atas hasil penilaian portofolio
- h. Penilaian tertulis.

Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Penilaian otentik memiliki relevansi yang kuat dengan diskusi ilmiah untuk pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Penilaian disetujui pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk memilih kompetensi mereka dalam lingkungan yang lebih otentik. Oleh karena itu, disepakati untuk menjadi sangat relevan dengan persetujuan yang terintegrasi secara tematis untuk penyesuaian, terutama di tingkat sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Dengan kata lain penilaian otentik disebut responsif, metode pembelajaran yang sangat populer dan hasil untuk siswa yang memiliki karakteristik khusus, mulai dari mereka yang memiliki gangguan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga para genius (Muhammedi 2016, p.58). Penilaian otentik juga dapat diterapkan dibidang ilmu pengetahuan tertentu

saja misalnya seni atau ilmu pengetahuan secara umum, dengan orientasi terutama pada proses atau hasil pembelajaran.

Penilaian yang disetujui juga dapat diterapkan dalam bidang-bidang tertentu seperti sains umum, dengan fokus pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian otentik menentang pertentangan dengan menggunakan norma, pilihan ganda, kesalahan benar, perjodohan atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian ini tidak diantisipasi dalam proses pembelajaran, karena rezim digunakan dan diperoleh melalui legitimasi akademik. Penilaian yang andal dapat dilakukan oleh guru sendiri, guru dalam tim, atau guru yang bekerja dengan siswa. Dalam menghargai, menyetujui partisipasi siswa sangat penting. Asumsinya adalah bahwa siswa dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih baik tentang kompilasi mereka.

Siswa dapat merefleksikan dan juga mengevaluasi kinerja secara individu agar mendapatkan pemahaman lebih dalam meningkatkan tujuan pembelajaran dan mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Dalam penilaian otentik ini, dimana seorang guru dapat menerapkan beberapa kriteria terkait dengan konstruksi pengetahuan, studi ilmiah, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Penilaian otentik (*Authentic assessment*) mencoba menggabungkan kegiatan mengajar guru, kegiatan belajar siswa, motivasi dan keterlibatan siswa, dan keterampilan belajar (Wijayanti and Wimbari 2012, p.10). Karena penilaian adalah bagian dari proses pembelajaran, guru dan siswa berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Ada beberapa kasus yang telah diketahui bahkan siswa dapat berkontribusi untuk menentukan harapan untuk tugas yang harus mereka lakukan ketika belajar.

Penilaian autentik (*Authentic assessment*) sering digambarkan sebagai penilaian perkembangan siswa, karena mereka fokus terhadap kemampuan mereka masing-masing untuk belajar tentang subjek. Kemudian penilaian otentik ini harus mampu mendeskripsikan penilain sikap, penilain keterampilan, dan penilain pengetahuan yang dimiliki atau tidak dimiliki siswa, sehingga bagaimana cara mereka menerapkan pengetahuan mereka, dengan cara apa mereka telah atau belum dapat menerapkan perolehan pembelajaran, dan sebagainya. Atas dasar itulah, seorang guru dapat mengidentifikasi materi apa yang layak diteruskan dan materi apa yang merupakan kegiatan perbaikan yang harus dilakukan.

Kesimpulan

Penilaian autentik adalah konsep evaluasi untuk menilai kemampuan atau hasil belajar anak secara holistik. Penilaian ini diperoleh melalui pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan prestasi belajar yang dilakukan oleh siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengekspresikan, membuktikan atau menunjukkan dengan tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Penilaian ini dilakukan melalui empat jenis penilaian, yaitu penilaian portofolio, penilaian kerja, penilaian proyek dan penilaian tertulis. Hasil kombinasi dari semua penilaian ini akan lebih mencerminkan penilaian yang lebih holistik untuk secara objektif melihat kemampuan anak-anak.

Penilaian otentik ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan ilmiah untuk belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik untuk mengamati, alasan, mencoba, membangun jaringan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam Kurikulum 213. *Prosiding Seminar Nasional*, 01(1), 29.
- Hasanah, U. (2015). Konsep gurunya manusia dalam perspektif munif chatib. *Elementary*, 1(2), 52.
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 58.
- Muhtifah, L. (2002). Ev aluasi pendidikan . dalam perspektif al-qur'an. *Al-Qalam*, 22(2), 261.
- Nasution, S. (2014). PERKEMBANGAN REMAJA (Suatu Tinjauan Psikologis). *Jurnal Darul Ilmi*, 02(01), 84.
- Pratiwi, A. S. (2016). Penilaian Autentik dalam Pengenalan Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, 1(1), 87.
- Rifa'i, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendidikan. *KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMAN VICRATINA*, 2(2).
- Rifa'i, M. (2016). Implementasi Pembelajaran Integrated Antara Imtaq Dan Iptek. *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(2).
- Suwandhono, A. W. (2016). Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 100.
- Wijayanti, A., & Wimbari, S. (2012). Evaluasi Dan Pengembangan Sistem Penilaian Kinerja Pada Pt Hks. *Psikologi Undip*, 11(2), 10.